



Peningkatan Kapasitas Fasilitator dalam Konteks Pelayanan Pastoral di Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun

Capacity Building of Facilitators in the Context of Pastoral Ministry at St. Joseph Church Tanjung Balai Karimun

Jesica Cindini br Sembiring

Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang- Yayasan Institut Pastoral Indonesia

*Penulis Korespondensi: jesicacindinibrsembiring@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 04 September 2025;

Revisi: 27 September 2025;

Diterima: 12 Oktober 2025;

Terbit: 17 Oktober 2025

Keywords:

Pastoral Ministers; Capacity; Facilitators; Parish TBK; KBG.

Abstract: Pastoral ministry is at the core of the life of the Church which requires the active and qualified involvement of its implementers, especially facilitators. At St. Joseph Tanjung Balai Karimun Church, the role of facilitators is very important in reviving the Ecclesiastical Base Community (KBG) as the main means of fostering the faith of the people. However, the limited number and capacity of facilitators are obstacles in supporting the effectiveness of pastoral ministry. This community service activity aims to increase the capacity of facilitators through training that focuses on developing communication competencies, faith mentoring, and pastoral leadership. The method used was observation and participatory training for three months, with periodic evaluation through reflection with participants. The results of the activity showed a significant increase in confidence, empathic communication skills, and the effectiveness of facilitators in managing group dynamics. In addition, the KBG meeting became more lively and participatory. Pastorally, this activity shows that strengthening the capacity of facilitators is not only a technical solution, but also a long-term strategy in building an independent, synodal and empowered Church. This activity is expected to be a model for other parishes in developing pastoral services that are contextual and relevant to the lives of today's people.

Abstrak

Pelayanan pastoral merupakan inti kehidupan Gereja yang menuntut keterlibatan aktif dan berkualitas dari para pelaksananya, khususnya fasilitator. Di Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun, peran fasilitator sangat penting dalam menghidupkan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai sarana utama pembinaan iman umat. Namun, keterbatasan jumlah dan kapasitas fasilitator menjadi kendala dalam mendukung efektivitas pelayanan pastoral. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas fasilitator melalui pelatihan yang berfokus pada pengembangan kompetensi komunikasi, pendampingan iman, dan kepemimpinan pastoral. Metode yang digunakan adalah observasi dan pelatihan partisipatif selama tiga bulan, dengan evaluasi berkala melalui refleksi bersama peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, kemampuan komunikasi empatik, serta efektivitas fasilitator dalam mengelola dinamika kelompok. Selain itu, pertemuan KBG menjadi lebih hidup dan partisipatif. Secara pastoral, kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas fasilitator bukan hanya solusi teknis, tetapi juga strategi jangka panjang dalam membangun Gereja yang mandiri, sinodal, dan berdaya. Kegiatan ini diharapkan menjadi model bagi paroki-paroki lain dalam mengembangkan pelayanan pastoral yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan umat masa kini.

Kata kunci: Pelayanan Pastoral; Kapasitas; Fasilitator; Paroki TBK; KBG.

1. PENDAHULUAN

Pelayanan dalam hidup menggereja seringkali diartikan dengan pengabdian yang dilakukan secara sukarela, pelayanan pastoral merupakan jantung dari kehidupan gereja, ini dimaksudkan dengan sesuatu yang sangat amat penting (Prinando et al., 2021). Ditengah era

zaman sekarang ini ada banyak tantangan dalam memutuskan untuk menjadi pelayanan pastoral. Tantangan tersebut muncul seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi pola hidup umat beriman. Fenomena seperti meningkatkan individualisme, akibat perkembangan digital seringkali melemahkan semangat keterlibatan dalam kehidupan menggereja (Al-Kansa et al., 2023). Dalam konteks ini, pelayanan pastoral tidak hanya dituntut hadir sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan yang mampu memberikan makna, arah dan penguatan iman bagi umat di tengah dinamika zaman (Kaensige et al., n.d.). Oleh sebab itu, Gereja perlu memastikan bahwa pelayanan pastoral dijalankan secara berkualitas, relevan, dan adaptif, agar sungguh dapat menjadi sarana perjumpaan umat dengan kasih Allah.

Pelayanan pastoral sangat bergantung pada kualitas dan kesiapan para pelaksananya, khususnya para fasilitator. Kualitas pelayanan pastoral sangat bergantung pada keterampilan, kapasitas serta pemahaman fasilitator dalam mengemban tugasnya yaitu membimbing umat (Santoso & Putrawan, 2021). Dalam konteks gerejawi, fasilitator bukan sekedar menjadi pendamping umat dan pengajar, melainkan individu yang berperan besar dalam menghidupkan komunitas, dan memastikan bahwa pesan injil tersampaikan secara relevan dan transformatif. Disamping itu fasilitator juga merupakan pelayanan pastoral yang tugasnya lebih dari sekedar kepedulian biasa, melainkan rasa kasih yang total yang diberikan kepada anggota gereja yang mengalami kesulitan, depresi, kehilangan, dan setiap orang yang menghadapi tantangan hidup (Paroki et al., n.d.). Terkadang orang menjalani permasalahan-permasalahan tersebut dengan berjalan sendiri. Maka pada saat itulah moment yang tepat bagi pelayan pastoral untuk menemani.

Melihat peran sentral fasilitator dalam pelayanan pastoral tersebut, jelas bahwa keberhasilan misi gereja sangat ditentukan oleh kualitas dan kapasitas mereka (Dini Andani Hartati Lumbantoruan et al., 2025). Fasilitator yang kompeten bukan hanya menjaga kesinambungan kehidupan iman umat, melainkan juga menghadirkan Gereja yang relevan dengan kebutuhan konkret jemaat. Akan tetapi, setiap keterbatasan yang dialami fasilitator, baik dari segi jumlah maupun keterampilan, akan berdampak langsung pada efektivitas pelayanan pastoral. Hal ini menjadi dasar penting untuk meninjau secara lebih serius kondisi di Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun, di mana kebutuhan akan peningkatan kapasitas fasilitator menjadi semakin mendesak agar pelayanan pastoral dapat dijalankan dengan optimal.

Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun, sebagai salah satu pusat kegiatan iman umat Katolik di wilayah Kepulauan Riau, memiliki peran penting dalam pembinaan rohani umat. Gereja ini memiliki sejarah yang khas, terkait proses renovasi yang pernah menghadapi berbagai tantangan. Sejarah panjang tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan gereja ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol keteguhan iman umat dalam menghadapi dinamika sosial (Iman Pasrah Zai & Malik Bambang, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik yang melingkupinya. Oleh karena itu, di tengah berbagai dinamika eksternal, keberadaan umat sebagai komunitas yang solid menjadi aspek fundamental dalam menopang kesinambungan pelayanan pastoral. Gereja ini terdiri dari sekitar 751 kartu keluarga (KK) dan 46 Komunitas Basis Gerejawi (KBG) yang menjadi wadah utama bagi umat untuk berdoa, bersekutu, serta menghidupi iman secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan KBG di Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun masih menghadapi tantangan menjadi tulang punggung kehidupan menggereja di paroki tersebut. Dari hasil observasi teridentifikasi bahwa pelaksanaan KBG memang berlangsung secara rutin dan menjadi sarana penting bagi umat untuk berdoa, bersekutu dan memperdalam iman. Namun demikian, peran fasilitator dalam proses ini belum sepenuhnya optimal. Fasilitator kerap mengalami kesulitan dalam memimpin sharing iman, terutama ketika harus mengkaitkan ajaran Kitab Suci dengan realitas sosial-ekonomi dan budaya yang dihadapi umat setiap hari. Selain itu, keterampilan dalam membangun partisipasi aktif anggota kelompok juga masih terbatas, sehingga pertemuan KBG sering kali berlangsung formalistik dan belum sepenuhnya menggugah keterlibatan umat secara menyeluruh (Gea et al., 2023).

Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan serius antara jumlah fasilitator dan 46 KBG yang ada di Paroki St. Joseph Tanjung Balai Karimun. Tidak sedikit KBG yang belum memiliki pendamping tetap sehingga kegiatan pastoral berjalan kurang terarah. Observasi dan angket juga menegaskan keterbatasan kapasitas fasilitator, baik dalam memimpin pertemuan maupun membangun partisipasi umat. Situasi ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas fasilitator merupakan kebutuhan mendesak demi keberlanjutan pelayanan pastoral yang relevan dengan kebutuhan riil umat. Observasi lapangan dilengkapi dengan penyebaran angket kepada umat untuk menggali kebutuhan nyata yang mereka rasakan dalam kehidupan menggereja. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai realitas kebutuhan pastoral sekaligus menginformasi kesenjangan kapasitas

fasilitator yang telah teridentifikasi. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menggambarkan persoalan struktural terkait jumlah fasilitator, tetapi juga memperlihatkan dimensi praktis yang dialami umat.

Perencanaan Program

Berdasarkan hasil analisis situasi, disusunlah rencana program difokuskan pada pelatihan fasilitator. Perencanaan ini dilakukan melalui diskusi bersama umat KBG, sehingga program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan riil dan dapat diterima secara partisipatif. Dari berbagai opsi yang muncul, pelatihan fasilitator dipandang sebagai alternatif paling memungkinkan dan relevan. Program pelatihan dirancang dengan jangka waktu tiga bulan, dengan tujuan agar umat dapat memperoleh persiapan secara berkesinambungan sekaligus memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya dalam komunitas.

Pelaksanaan dan Pelatihan

Program pelatihan fasilitator dilaksanakan sekali dalam seminggu dan dihadiri oleh perwakilan umat dari KBG. Setiap pertemuan difokuskan pada pengembangan kompetensi fasilitator, baik dalam hal keterampilan komunikasi, pendampingan pastoral, maupun teknik mengelola dinamika kelompok. Melalui pola pelatihan yang berkesinambungan, diharapkan fasilitator dapat membangun komunitas yang lebih solid sehingga mampu melayani umat secara lebih efektif (Oleh, n.d.). Pada akhir kegiatan, peserta juga diajak untuk melakukan evaluasi dan refleksi bersama, agar pengalaman yang diperoleh dapat terus ditingkatkan dalam praktik kehidupan menggereja secara nyata.

2. METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas yang terjadi di lapangan. Dalam konteks pengabdian kepada Paroki St. Joseph Tanjung Balai Karimun, observasi dilakukan untuk memahami lebih dalam kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh para pelayan pastoral serta partisipasi umat dalam kegiatan pelayanan pastoral.

Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai aspek yang relevan, seperti tingkat keterlibatan umat dalam kegiatan, metode pengajaran yang digunakan oleh para fasilitator, serta respons umat terhadap program-program yang diselenggarakan. Observasi ini dilakukan dalam beberapa sesi yang berbeda, baik pada saat kegiatan pelayanan pastoral berlangsung maupun dalam pertemuan-pertemuan komunitas lainnya (Simpson Ungaran, 2022). Dengan

cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola perilaku, tantangan yang muncul, serta potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas keterampilan pelayan pastoral dan minat umat.

Hasil dari observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan nyata para pelayan pastoral dan umat di Paroki St. Joseph Tanjung Balai Karimun. Data yang terkumpul dianalisis untuk merumuskan rekomendasi yang tepat dalam program fasilitator pelayan pastoral. Dengan memahami konteks sosial dan spiritual di paroki tersebut menjadi lebih relevan dan efektif, sehingga dapat mendorong partisipasi aktif umat dan meningkatkan kemampuan para pelayan pastoral dalam melayani.

3. HASIL

Pelatihan fasilitator yang dilaksanakan selama tiga bulan memberikan dampak yang signifikan, baik secara individu maupun komunitas. Dari sisi individu, peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam memimpin doa, menyampaikan sharing iman, dan mengelola dinamika kelompok. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi akhir, di mana lebih dari 70% peserta menyatakan siap untuk mengambil peran sebagai fasilitator di KBG masing-masing. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembekalan yang sistematis mampu mengatasi keraguan dan keterbatasan yang sebelumnya menjadi hambatan utama.

Dari sisi keterampilan, peserta juga mengalami kemajuan dalam aspek komunikasi. Fasilitator dilatih untuk menggunakan Bahasa yang jelas, terbuka dan persuasif sehingga pesan iman dapat disampaikan dengan lebih efektif. Selain itu, kemampuan mendengarkan secara empatik juga menjadi salah satu keterampilan yang tak kalah penting. Hal ini penting karena pelayanan pastoral tidak hanya berbicara soal menyampaikan pesan, tetapi juga mendengarkan pengalaman iman umat agar kemudian diberikan tanggapan yang tepat. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil menumbuhkan kompetensi komunikasi dua arah yang lebih membangun suasana persekutuan.

Dampak lain yang dapat diamati adalah meningkatkan kualitas pertemuan KBG. Sebelum pelatihan, banyak pertemuan yang cenderung monoton, minim partisipasi dan berlangsung singkat. Namun setelah adanya fasilitator terlatih, pertemuan KBG menjadi lebih hidup dan mampu melibatkan lebih banyak anggota. Beberapa umat bahkan menyampaikan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk hadir, karena suasana pertemuan lebih terarah dan memberikan makna rohani yang nyata. Dengan kata lain, pelatihan ini bukan hanya berdampak pada peserta pelatihan, tetapi juga pada kualitas hidup menggereja umat secara keseluruhan.

Dalam persepektif pastoral, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki posisi sentral sebagai inti kehidupan Gereja. Artinya, fasilitator yang kompeten bukan hanya berfungsi sebagai penggerak kegiatan, melainkan juga sebagai agen transformasi iman (Patalo et al., 2025). Kehadiran fasilitator yang mampu memimpin, mendampingi dan menginspirasi umat menjadi bukti bahwa pelayanan pastoral dapat menjawab kebutuhan rill umat, terutama di tengah tantangan era modern yang seringkali membuat umat mengalami keterasingan rohani.

Secara keseluruhan, Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun juga mendapatkan manfaat jangka panjang. Dengan adanya fasilitator yang berdaya. Gereja tidak lagi bergantung sepenuhnya pada imam atau tenaga pastoral formal dalam menggerakkan KBG. Kemandirian ini menjadi modal penting untuk memastikan keberlanjutan pelayanan pastoral, sekaligus memperkuat identitas Gereja sebagai komunitas umat Allah, yang saling mendukung (Paroki Katedral St Yoseph, n.d.). Hal ini juga mencerminkan semangat Konsili Vatikan II yang menekankan keterlibatan umat dalam misi Gereja.

Keberhasilan program ini sekaligus membuka ruang refleksi bahwa pelatihan fasilitator sebaiknya tidak berhenti pada satu kali kegiatan, tetapi perlu dirancang sebagai suatu hal yang berkelanjutan terlebih tantangan pelayanan pastoral akan terus berkembang seiring perubahan zaman, sehingga pengembangan kapasitas fasilitator juga harus diperbaharui secara bertahap. Dengan demikian, Gereja dapat terus menghadirkan pelayanan yang kontekstual, relevan dan sesuai dengan kebutuhan umat.

Selain memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas fasilitator, program pelatihan ini juga memiliki nilai strategis bagi keberlangsungan pelayanan pastoral di masa depan (Sulistiyo et al., n.d.). Kegiatan yang sama dapat dijadikan sebagai pengembangan pastoral di tempat pelayanan pastoral lain, khususnya paroki-paroki yang menghadapi keterbatasan tenaga fasilitator. Dengan adanya pola pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan nyata umat setempat, Gereja dapat memastikan bahwa setiap Komunitas Basis Gerejawi memiliki pendamping yang kompeten, sehingga pelayanan pastoral menjadi lebih merata, efektif, dan mampu menjawab dinamika zaman. Dengan kata lain, pelatihan ini bukan hanya solusi lokal, tetapi juga dapat menjadi inspirasi untuk memperkuat pelayanan pastoral di tingkat yang lebih luas.

Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa penguatan kapasitas fasilitator bukan hanya solusi jangka pendek untuk mengatasi kekurangan jumlah dan kompetensi, tetapi juga merupakan strategi jangka panjang dalam membangun Gereja yang lebih hidup, mandiri dan berdaya.

4. DISKUSI

Pelatihan fasilitator yang dilaksanakan di Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas pelayanan pastoral memiliki dampak penting terhadap kualitas pelayanan umat. Hasil pelatihan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan fasilitator dalam hal komunikasi, kepemimpinan, serta pendampingan komunitas (Yohanes+Chandra+(26-40) (2), n.d.). Hal ini sejalan dengan pandangan Gereja bahwa pelayanan pastoral merupakan partisipasi dalam karya Kristus yang memanggil setiap orang untuk melayani sesama dalam kasih (bdk. *Evangelii Gaudium*, 120). Dengan demikian, keberhasilan peningkatan kapasitas ini dapat dimaknai sebagai bentuk konkret dari proses pembentukan berkelanjutan bagi pelayanan pastoral agar semakin serupa dengan Kristus.

Fasilitator yang dibekali keterampilan reflektif dan komunikatif tidak hanya meningkatkan efektivitas pertemuan KBG, tetapi juga memperkuat relasi antar umat. Pendekatan pelatihan yang partisipatif, dimana peserta diajak untuk aktif berdialog, berbagi pengalaman iman, dan berefleksi bersama, terbukti relevan dengan semangat sinodalitas Gereja masa kini (Hertanto et al., 2023). Dalam semangat tersebut, Gereja dipahami bukan sebagai lembaga hierarkis semata, tetapi sebagai “umat Allah yang berjalan bersama”, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pewartaan Injil di tengah dunia.

Konteks Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas fasilitator memiliki implikasi sosial dan pastoral yang luas. Keberagaman latar belakang umat serta dinamika sosial di wilayah kepulauan menuntut pendekatan pastoral yang adaptif dan kontekstual (Woersok & Nanuru, 2024). Fasilitator yang memiliki kepekaan sosial mampu mengaitkan ajaran iman dengan realitas konkret umat, seperti persoalan ekonomi, relasi sosial, dan tantangan moral. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan fasilitator yang terampil secara teknis, tetapi juga peka terhadap konteks hidup umat, sebagaimana diamanatkan oleh *Gaudium et Spes* (no. 1) bahwa sukacita dan harapan, duka dan kecemasan manusia adalah juga sukacita dan harapan Gereja.

Akhirnya, program ini memberikan gambaran bahwa pelayanan pastoral yang berkualitas tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan pada sumber daya umat Gereja. Gereja yang hidup adalah Gereja yang terus membina pelayanannya. Peningkatan kapasitas fasilitator bukan hanya memenuhi kebutuhan teknis pelayanan, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas pelayanan yang lebih dalam melayani dengan hati yang mendengarkan, menyembuhkan, dan menguatkan (Kambey, 2022). Oleh karena itu, keberlanjutan program ini diharapkan dapat memperkuat wajah Gereja sebagai komunitas yang sinodal, partisipatif, dan transformatif di

tengah masyarakat Tanjung Balai Karimun.



Gambar 1. kegiatan pelatihan fasilitator bersama umat.



Gambar 2. Foto pada saat pelaksanaan pelatihan dengan umat.



Gambar 3. Foto bersama dengan umat KBG.

5. KESIMPULAN

Pelatihan peningkatan kapasitas fasilitator di Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun membuktikan bahwa pelayanan pastoral yang efektif sangat bergantung pada kualitas dan kesiapan para pelaksananya. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kemampuan fasilitator dalam hal komunikasi iman, pendampingan rohani, dan pengelolaan dinamika kelompok. Lebih dari sekadar pelatihan teknis, kegiatan ini menjadi sarana pembentukan pribadi yang semakin matang secara spiritual dan pastoral. Dengan meningkatnya kompetensi para fasilitator, Gereja memperoleh sumber daya yang mampu menopang keberlangsungan pelayanan pastoral di tingkat Komunitas Basis Gerejawi.

Peningkatan kapasitas ini juga mencerminkan semangat pembaruan Gereja sebagaimana ditekankan oleh Konsili Vatikan II, yakni keterlibatan aktif seluruh umat dalam karya pastoral. Fasilitator yang berdaya menjadi perpanjangan tangan Gereja dalam menjangkau umat secara lebih luas. Pelatihan ini memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral yang dibangun di atas prinsip partisipatif dan reflektif mampu menjawab tantangan kontekstual zaman, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya yang kompleks.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Apresiasi yang tulus saya sampaikan kepada Pastor Paroki Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun, beserta Dewan Pastoral Paroki dan para pengurus Komunitas Basis Gerejawi (KBG) yang telah memberikan dukungan, izin, serta fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berkat kerjasama yang baik dan semangat pelayanan yang tinggi, program pelatihan fasilitator ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan hasil yang bermakna bagi kehidupan menggereja di paroki.

Saya juga menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada seluruh peserta pelatihan dan umat Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun atas antusiasme, keterbukaan, dan semangat belajar yang luar biasa selama proses kegiatan berlangsung. Partisipasi aktif umat menjadi bukti nyata bahwa pelayanan pastoral merupakan karya bersama seluruh anggota Gereja.

Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan dukungan moral, spiritual, maupun materil. Semoga kerja sama dan semangat sinodalitas yang terjalin melalui kegiatan ini terus berlanjut, sehingga pelayanan pastoral di Gereja St. Joseph Tanjung Balai Karimun semakin tumbuh dan berbuah dalam kasih Kristus.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Kansa, B. B. (2023). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pola hidup manusia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4, 2966–2975. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.682>
- Febriantanto, P. (2019, Maret 29). Menjamin hak pemilih penyandang disabilitas. SKH Kedaulatan Rakyat.
- Gea, M., Sihite, B., & Gowasa, R. R. (2023). Pentingnya partisipasi umat dalam pengembangan komunitas basis gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli. *Jurnal Magistra*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i1.46>
- Hamdi, R., & Astuti, K. (2022). Dampak pelatihan kepemimpinan transformasi untuk memperkuat engagement karyawan CV BM di Sentolo Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 36–43.
- Jingga, O. A. (2022). Karya pastoral bagi janda di Paroki St. Vincentius A Paulo Kediri [Disertasi doktoral, STKIP Widya Yuwana Madiun]. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.507>
- Kaensige, M. T. (2025). Pendampingan pastoral sebagai wujud kasih Kristus dalam keluarga di jemaat. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 6(1), 1–12.
- Lumbantoruan, D. A. H., Hombing, H. B., Simangunsong, B., Marbun, R. C., & Limbong, N. (2025). Peran pelayanan pastoral dalam memotivasi jemaat untuk mengikuti ibadah Minggu di Gereja Kristen Protestan Indonesia Simangaronsang Resort Dolok Sanggul. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(2), 152–163. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.782>
- Marselus, K. P. S. A. (2021). Kesadaran dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di Stasi St. Theresia KM.26 Patas I. Sepakat: *Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(2), 59–69. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i2.59>
- Santoso, A., & Putrawan, B. K. (2021). Pelayanan pastoral: Perspektif para reformator. *Kontekstualita*, 36(1), 1–20. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.1-20>
- Saputra, Y. C. K. (2025). Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik: Peran katekis dalam mewujudkan evangelisasi dan formasi iman yang berkelanjutan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*.
- Sulistiyo, F., & Wong, F. K. G. (2025). Model penguatan pelayanan doa dan konseling sebagai upaya transformasi rohani dan pemulihan komunitas gereja urban. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1), 847–853.
- Vincentius, A., Gobang, J. K., Abulat, A. P. W. W., & Atasoge, A. D. W. (2023). Ziarah iman dan kiprah pastoral dalam tata dunia: 150 tahun Paroki Katedral Santo Yoseph Maumere.
- Wibowo, G. H. D., Sujoko, A., & Wuritmur, A. (2023). Membangun Gereja yang mendengarkan: Belajar dari Keuskupan Manado. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.152>

- Woersok, J., & Nanuru, R. F. (2024). Hidup bersama dalam perbedaan berbasis kearifan lokal di Ohoidertawun dan relevansinya bagi masyarakat Kei. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 254–271. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.335>
- Yelicia, Y., & Siswanto, K. (2022). Strategi pelayanan pastoral sebagai upaya pertumbuhan rohani jemaat di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 2(2), 126–142. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.124>
- Yusana, F. (2021). Pendampingan pastoral pasangan pernikahan yang mengalami krisis relasi dengan dasar Kejadian 2:24. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 140–153. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.495>
- Zai, I. P., & Bambang, M. (2025). Gereja dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya dari abad ke abad. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 51–66. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.998>